

KEPENGARANGAN DAN PENERBITAN BUKU (I)

Oleh
LASA HS.*

Kepengarangan dan penerbitan buku adalah dua elemen yang keberadaannya saling mendukung dan mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi buku. Hubungan keduanya kadang menimbulkan konflik terselubung yang dapat menimbulkan kelesuan penerbitan buku.

Pengarang dapat berperan sebagai pendidik sepanjang masa yang keberadaannya belum diperhatikan masyarakat bahkan hak-hak mereka sering dilecehkan. Pikiran, ide, perasaan, dan pengalaman yang tertuang dalam tulisan dan dipublikasikan sangat mempengaruhi sikap dan tindakan masyarakat. Namun demikian, perkembangan kepengarangan dihadapkan pada pelecehan hak-hak pengarang, pembajakan buku, rendahnya penghargaan, dan pelanggaran hak cipta.

Pendirian dan pengelolaan penerbitan memerlukan modal, pengetahuan, dan manajemen yang belum tentu dapat dilaksanakan oleh setiap orang. Beberapa penerbit ada yang berorientasi pada materi tetapi masih banyak juga penerbit yang berorientasi pada idealisme yakni kecerdasan kehidupan bangsa. Dari sisi lain, perkembangan penerbit juga menghadapi problem antara lain ; keterbatasan kemampuan menulis buku, pembajakan buku, rendah minat baca, dan persaingan antara penerbit.

Kata kunci : Kepengarangan, Pembukuan, Minat Baca, Hak-hak intelektual.

1. Latar Belakang

Karang mengarang merupakan salah satu bentuk komunikasi antar personal yang memiliki banyak nilai/*value*. Nilai adalah suatu bentuk penghargaan atas perbuatan, kreativitas, pengalaman, dan sesuatu yang dihasilkan seseorang atau kelompok. Aktivitas karang mengarang ini akan menghasilkan

nilai kecerdasan, nilai pendidikan, nilai kejiwaan, nilai filsafat, dan nilai materi.

Nilai itu merupakan penghargaan atas proses perenungan dan pengolahan pengalaman yang dilakukan oleh pengarang yang kemudian diungkapkan dan disampaikan kepada orang lain. Pengungkapan ini menggunakan

Artikel

bahasa tulis agar dapat dimanfaatkan oleh orang yang sebanyak-banyaknya.

Oleh karena itu keinginan dan motivasi untuk menulis itu sebenarnya didorong adanya keinginan untuk mengungkapkan/*expression* sesuatu dan keinginan untuk berkomunikasi/*communication* dengan orang lain. Dengan adanya pengungkapan dan komunikasi ini diharapkan bahwa pikiran-pikiran pengarang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh orang lain.

Proses penyampaian kepada khalayak ini dapat berhasil baik apabila didukung oleh pihak ketiga yakni penerbit buku. Penerbitlah yang menata ulang ungkapan pemikiran pengarang dan mengemas sedemikian rupa sehingga enak dibaca oleh masyarakat peminat.

Buku penyampaian kepada khalayak ini dapat berhasil baik apabila didukung oleh pihak ketiga yakni penerbit buku. Penerbitlah yang menata ulang ungkapan pemikiran pengarang dan mengemas sedemikian rupa sehingga enak dibaca oleh masyarakat peminat.

Buku yang merupakan wadah curahan pikiran pengarang itu merupakan satu dimensi pendidikan, karena disadari atau tidak bahwa seorang pengarang melalui bukunya sebenarnya telah melakukan

transformasi ilmu pengetahuan dan proses transformasi sosial. Oleh karena itulah, maka eksistensi buku diharapkan mampu untuk :

- Menyerap berbagai fenomena riil yang terjadi dalam masyarakat;
- Memberikan imajinasi yang murni tentang masyarakat yang ideal;
- Mendorong adanya dialog-dialog yang dinamis antara manusia dengan lingkungan sosialnya.

(M. Adhi Ikhsanto, 2001 : 54 – 55)

Apabila suatu buku mampu berfungsi seperti tersebut, maka akan tumbuh humanisasi dalam masyarakat dan semakin tersentuh kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri. Dengan demikian, manusia tidak lagi terkungkung dalam kesadaran yang semu.

Proses penyampaian pikiran-pikiran pengarang kepada khalayak dapat berjalan lancar lantaran adanya pihak ketiga yaitu penerbit buku. Penerbitlah yang menata ulang ungkapan pemikiran pengarang dan mengemas sedemikian rupa sehingga menarik masyarakat dan enak dibaca. Dalam usaha penerbitan buku ini, memang ada penerbit yang berorientasi pada keuntungan tetapi masih banyak penerbit yang menjunjung tinggi idealisme yakni ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam era globalisasi ini perkembangan penerbit di Indonesia mengalami pasang surut dari periode ke periode karena berbagai persoalan. Persoalan-persoalan yang melilit penerbit buku di Indonesia antara lain adalah persoalan *human resource*, *natural resource*, *financial resource*, dan kemauan politik pemerintah/*political will government* serta penghormatan terhadap *intellectual property* (Daniel Dhakidae, 1997).

Kepengarangan dan penerbitan buku adalah dua komponen yang saling terkait yang keberadaannya sengaja mempengaruhi kuantitas dan kualitas penerbitan buku di suatu negara. Pikiran-pikiran pengarang akan dimanfaatkan oleh khalayak dengan baik berkat usaha penerbit. Penerbitanpun tidak akan dapat berbuat banyak apabila tidak ada naskah yang ditulis oleh pengarang.

Namun demikian, hubungan keduanya kadang menimbulkan ganjalan tersendiri sehingga menyebabkan kelesuan pada pengarang. Adanya pembajakan, ketidak jujuran penerbit, dan pelecehan hak-hak pengarang merupakan contoh kenakalan penerbit. Memang dalam peraturan dan etika bisnis perbukuan yang berlaku, kedudukan pengarang masih lemah. Masih banyak hal-hal

pengarang yang dilecehkan sehingga mereka kehilangan gairah menulis.

2. Kepengarangan

Dunia karang mengarang seolah merupakan dunia yang asing dari masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa masalah kepengarangan adalah masalah yang pelik dan rumit bahkan dianggap dunia hebat. Penulis bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai orang yang memiliki kelebihan. Akan tetapi di satu sisi justru mereka itu terabaikan bahkan hak-hak mereka dilecehkan.

... Mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami (The Liang Gie, 1992 : 17). Dalam hal ini seorang pengarang mula-mula memiliki ide lalu diungkapkan dengan tatanan tertentu melalui suatu media yang berupa bahasa tulis. Ide pengarang itu berupa tema/pokok pikiran yang mendasari penyusunan karangan. Tema harus ditelaah lebih dulu agar tidak salah tafsir, lalu salah dalam pengumpulan bahan dan berarti adanya kemubadziran. Dengan adanya tema yang jelas, maka pembahasan akan lebih mendalam

pada pokok masalah itu dan tidak akan melebar.

Pengarang pada hakekatnya adalah pendidik masyarakat yang multidimensional meskipun mereka tidak bertatap muka langsung pada peserta didik. Mereka melaksanakan tugas-tugas pendidikan yang mampu menembus batas-batas birokrasi, administrasi, dan dimensi waktu. Sebab karya-karya mereka dapat dipelajari oleh siapapun tanpa mencatatkan diri sebagai muridnya seperti dalam pendidikan formal. Bahkan peserta didik pengarang semakin bertambah sesuai kesesuaian buku yang dikarangnya itu dengan selera masyarakat pembacanya. Maka semakin banyak peminat berarti semakin banyak buku itu dicetak.

Pengarang adalah guru dari hampir setiap pengajar (dosen dan guru) karena para pengajar menyampaikan materi yang dibaca dan dipelajari dari buku-buku yang ditulis oleh pengarang. Bahkan dalam sistem pendidikan di Indonesia guru dapat diibaratkan hanya sebagai corong pengarang. Sebab buku-buku untuk sekolah sudah ditentukan judul, pengarang, dan penerbitnya. Untuk buku-buku tertentu seperti buku biologi dan fisika di DIY penerbitannya yang menghabiskan dana 2,8 milyar itu

dimonopoli oleh Pemerintah (Kedaulatan Rakyat, 5 Oktober 2002).

Kondisi semacam ini tidak mendorong pada guru untuk mengembangkan kreativitas dalam penyampaian materi. Sebab mereka dibatasi pada materi buku yang telah ditetapkan. Disamping itu dengan adanya penunjukan penerbitan berarti terjadi ketidakadilan dalam pemberian kesempatan pada penerbit-penerbit lain terutama penerbit swasta dalam usaha ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kegiatan tulis menulis baik tulisan khayali, tulisan ilmiah, hasil penelitian, dan karya akademik sungguh mendatangkan nilai tersendiri. Nilai merupakan salah satu bentuk penghargaan atas perbuatan, hasil pemikiran, pengalaman maupun atas benda yang dihasilkan. Kegiatan kepengarangan merupakan serangkaian proses dari penemuan tema, pengungkapan, penyusunan, dan penyajian melalui bahasa tulis. Hasil kepengarangan ini menimbulkan sikap kebencian, acuh tak acuh, kesenangan, bahkan ketagihan pada pembaca. Semua itu dapat memuaskan berbagai kebutuhan seseorang.

a. Nilai Kepengarangan

Para ilmuwan atau mereka yang bergerak di dunia ilmu pengetahuan

memiliki banyak kesempatan untuk melakukan aktivitas tulis menulis. Aktivitas ini kecuali untuk mempertajam daya analisis mereka, juga untuk memberikan kecerahan pemikiran kepada masyarakat dalam bidang tertentu.

Mereka melakukan kegiatan menulis itu juga didorong adanya motivasi untuk berkomunikasi kepada orang lain. Disamping itu memang terdapat berbagai tujuan seseorang dalam mengarang antara lain ingin terkenal, mendapatkan imbalan materi, mempengaruhi orang lain, atau sekedar mengisi waktu.

Terlepas dari tujuan-tujuan tertentu, bagaimanapun juga dunia karang mengarang memiliki nilai lebih dari pada bidang-bidang lain yang menurut The Liang Gie (1992 : 1 - 2) memiliki nilai kecerdasan, nilai pendidikan, nilai kejiwaan, nilai kefilosofatan, nilai kemasyarakatan, dan nilai keuangan.

1) Nilai kecerdasan diperoleh pengarang, karena dalam proses mengarang dilakukan kegiatan menghubungkan pikiran, teori, dan pengalaman satu dengan yang lain, menimbang-nimbang, dan menganalisis suatu persoalan. Proses ini akan mendewasakan pola pikir dan mempertajam kecerdasan seseorang.

2) Nilai pendidikan diperoleh penulis, karena mereka memperoleh pengalaman, keuletan, dan kesabaran sehubungan dengan naskah yang mereka tulis. Sebab naskah yang ditawarkan ke penerbit belum tentu diterima, tetapi harus telaten dan sabar dalam menawarkan naskah itu. Kepastian naskah diterima atau tidak harus menunggu berbulan-bulan bahkan bertahun. Kemudian apabila telah ada jawaban positif diterima, maka proses pengeditan naskah juga memerlukan waktu berbulan-bulan, yang harus dilaksanakan dengan penuh ketelitian isi maupun susunan bahasanya. Ini semua merupakan nilai pendidikan pribadi yang sulit ditemukan pada bidang lain, bahkan penulisan buku ini kadang lebih teliti daripada penulisan tesis terutama dalam kebahasaan dan penulisan kata gambar, lay out dan lainnya.

3) Nilai kefilosofatan diperoleh penulis, karena apabila naskah yang telah disiapkan sedemikian tupa itu dapat diterbitkan dalam bentuk buku atau dimuat dalam media cetak tertentu maka pada diri penulis mendapat kepuasan batin, kebanggaan pribadi, dan kepercayaan diri. Dan kepuasan ini akan mendorong seseorang untuk berkarya lagi dan berusaha mencapai kemajuan lagi.

Disamping itu perlu ditenungkan pula bahwa sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang paling banyak memberikan kemanfaatan kepada sesama manusia. Maka dengan tulisan yang dibaca dan dipelajari oleh banyak orang itu berarti seorang pengarang telah berbuat untuk memberikan kemanfaatan kepada orang lain. Di samping itu kiranya merupakan realita bahwa jasad manusia itu tidak akan abadi termasuk jasad orang-orang yang pandai. Akan tetapi buah pikiran mereka yang telah direkam pada buku maupun media rekaman lain itulah yang akan abadi.

4) Nilai kemasyarakatan diperoleh pengarang, karena dengan tulisan yang berupa buku atau artikel itu, seorang pengarang dapat mengembangkan ide, pemikiran, dan mengeluarkan perasaan mereka kepada masyarakat. Kemudian masyarakat akan memberikan penghargaan kepada pengarang minimal namanya dikenal oleh masyarakat pembacanya. Bahkan seorang pengarang kadang memperoleh surat penghargaan dari orang-orang yang merasa mendapatkan manfaat dari tulisan-tulisan seorang pengarang.

5) Nilai keuangan/materi diperoleh seorang pengarang, karena jerih payahnya itu akan menghasilkan materi/uang, hadiah, angka kredit bagi jabatan fungsional tertentu. Besar kecilnya nilai ini tergantung kualitas naskah dan kemampuan penerbit. Untuk penerbitan buku di Indonesia, rata-rata seorang pengarang memperoleh 10 – 15% dari hasil penjualan bukunya yang diterima setiap semester. Royalti tersebut masih dipotong pajak PPh 15%. Sedangkan honorarium penulisan di media cetak belum ada standar minimal dan ini tergantung pada kemampuan redaksi terbitan tertentu.

Pengarang dan bukunya memiliki pengaruh yang besarnya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan perubahan kultur masyarakat. Pikiran-pikiran mereka tidak akan mati bersamaan jasad mereka. Jasad pengarang dapat hancur dimakan tanah, tetapi pikiran-pikiran pengarang akan menyebar dan berkembang selamanya. Oleh karena itu benar pula mereka yang menyatakan bahwa segala sesuatu itu musnah kecuali perkataan yang tertulis.

b. Problematika Kepengarangan

Dunia karang mengarang memang menarik dan tidak sedikit

orang yang ingin menjadi pengarang yang profesional. Keinginan ini timbul karena adanya ketenaran nama, gengsi, dan nilai uang. Padahal jalan yang harus ditempuh cukup panjang, terjal, dan menyebalkan dan dalam menghadapi jalan ini hanya beberapa orang yang berhasil. Maka betul juga pernyataan M.C. Stein (1977) dalam bukunya *How to Write Better Composition : 121* "some of you may be interested in a career as a professional writer. If so, you ought to know now that the road to this goal is long, hard, and frustrating. Most people who start it never finish (Beberapa di antara kalian mungkin ingin sekali menekuni karir sebagai pengarang yang profesional. Kalau memang demikian, mulai sekarang harus memahami bahwa jalan menuju ke sana cukup panjang, berat, dan menjengkelkan/mengesalkan).

Banyak orang yang memulainya tetapi tidak pernah mampu menyelesaikannya).

Kegiatan karang mengarang menghadapi banyak problem, baik pada internal pengarang itu sendiri maupun eksternal. Seorang pengarang harus kreatif, banyak membaca, merenung, dan meningkatkan ketajaman analisis mereka. Mereka tidak akan pernah

pensiun selama masih memiliki kreatifitas dan mau belajar.

1) Kurang diperhatikan

Pada hakekatnya, penerbit tidak dapat dilepaskan dari peran penulis dalam menerbitkan buku. Namun dalam realita, kedudukan penulis adalah lemah di mata penerbit bahkan hak-hak sebagai pengarang cenderung dilecehkan. Kebanyakan penerbit tidak mematuhi isi kontrak/perjanjian terutama yang menyangkut royalti dan laporan angka penjualan. Tidak sedikit hak penulis yang dilecehkan penerbit.

Memang selama ini penulis tidak cukup diperhitungkan dalam dunia penerbitan. Mereka hanya dilihat sebagai bagian dari dunia intelektual, bukan sebagai bagian dari proses produksi (Balairung, 2001 : 109). Seharusnya penulis diposisikan sebagai mitra kerja yang dihargai dan diperlakukan secara fair. Problematika ketidaktertiban penerbit dalam pembayaran royalti ini tentu saja sangat merugikan penulis. Lebih parah lagi penyakit ini menghinggapi hampir tiap penerbit.

Kejahatan penerbit tidak hanya itu, terdapat juga penerbit yang tidak melaporkan angka penjualan kepada penulis. Hal ini akan berakibat pada timbulnya problema yang lebih kompleks seperti pembajakan buku,

dan hal ini akan memperlemah posisi tawar penulis di mata penerbit.

2. Pelecehan Hak Cipta

Hak cipta/*copyright* adalah hak khusus yang diberikan kepada pencipta, baik pencipta yang bernama pematung, penggubah lagu, pelukis, pemotret, maupun penulis. Hak ini dapat digunakan sendiri atau dialihkan (diwariskan, dihibahkan, dijual) kepada pihak lain. Pengaturan hak cipta ini diatur dalam UU No. 7 tahun 1987 kemudian diperbaharui dengan UU No. 12 tahun 1997. Menurut undang-undang tersebut, ciptaan dalam bidang pengetahuan, seni, dan sastra termasuk buku memiliki hak cipta yang akan berlaku seumur hidup ditambah lima puluh tahun sesudah pemegang hak cipta itu meninggal dunia. Sedangkan pelanggaran pada hak cipta ini baik dalam bentuk fotokopi atau perbanyakan lain tanpa seijin akan mendapat sanksi pidana maksimal 7 tahun dan/atau denda paling banyak 100 juta rupiah.

Dalam pelaksanaan UU tersebut masih jauh dari harapan. Antara yang tertulis dengan realita dilapangan jauh berbeda dan ternyata banyak pelanggaran hak cipta ini aman-aman saja. Pembajakan kaset, pembajakan buku, dan pembajakan VCD adalah contoh-contoh pelanggaran hak cipta

yang seolah-olah pelanggaran itu dianggap sah-sah saja. Saking parahnya pembajakan ini, maka Presiden Megawati memperingatkan anggota IKAPI/Ikatan Penerbit Indonesia dan menegaskan bahwa maraknya pembajakan tersebut tidak mungkin terjadi apabila seluruh anggota IKAPI bersatu dan melakukan perlawanan terhadap pembajakan buku (Kompas, 24 – 9 – 2002).

Berbagai kasus yang terjadi dan posisi “kalah” pengarang menang bukan semata-mata kesalahan penerbit. Banyak faktor yang menyebabkan proses “peminggiran” pengarang ini. Pertama adalah bahwa penulis itu tidak memiliki kontrol atas proses produksi dan distribusi buku. Sebab banyak penulis yang memang tidak paham ABCnya penerbit dan penjualan buku. Hal ini dipercayakan saja kepada penerbit. Kedua adalah bahwa penulis kadang tidak memiliki nyali dan posisi tawar pada penerbit. Dalam hal ini seolah-olah penulis “pasrah bongkokan” kepada penerbit. Ketiga, banyak penerbit yang telah mengesampingkan idealisme dan memburu keuntungan sebanyak-banyaknya dengan cara-cara yang tidak terpuji. Model tengkulak inilah yang dapat merunyamkan dunia kepengarangan dan penerbitan buku.

3) Penerjemahan

Penerjemahan buku-buku asing kecuali dapat menambah wawasan juga dapat menghambat perkembangan karang mengarang di Indonesia. Maraknya penerjemahan karya asing ke bahasa Indonesia dengan alasan bahwa karya-karya lokal atau karangan penulis Indonesia yang kurang memenuhi kebutuhan. Untuk itu beberapa penerbit memang mengorder penerjemah khusus untuk menerjemahkan karya yang dipilih penerbit yang kadang-kadang juga melibatkan penerjemah amatiran.

Memang secara ekonomi, dunia penerjemahan cukup menggenbikan. Sebab sistem pembayarannya tidak dengan model royalti akan tetapi dengan sistem honorarium. Besar kecilnya honorarium tergantung jumlah halaman naskah yang diterjemahkan (Buldanul Khuri, 2001 : 117). Namun demikian, kadang-kadang buku-buku terjemahan itu tidak memperhatikan kualitas penampilan. Rendahnya kualitas terjemahan dipengaruhi juga oleh orientasi penerjemah. Sebab para penerjemah ada yang berorientasi keilmuan dan ada pula yang berorientasi pada uang/*money orientation*.

Dalam hak terjemahan ini, penerbit Indonesia kadang-kadang

melakukan hal-hal yang kurang terpuji, misalnya tidak mau mengurus hak cipta dengan penulis aslinya. Hanya beberapa penerbit yang telah punya namalah yang secara serius mau mengurus bahkan membeli hak cipta dari pengarang aslinya. Penerbit Gramedia pustaka Utama sering ke Frankfurt Jerman yang merupakan pasar terbesar tentang hak cipta dunia. Pernah dalam suatu pameran buku dunia yang berlangsung 6 hari di Frankfurt diikuti 6.700 peserta dari 100 negara lebih. Di arena itulah terjadi transaksi/jual beli hak cipta. Bahkan Gramedia Pustaka Utama mengakui bahwa dari sekitar 120 an judul buku nonfiksi diterbitkan per tahun, sebanyak 60 % adalah buku terjemahan. (BERSAMBUNG)

* Pustakawan UGM dan Staf Pengajar Program D3 Perpustakaan